

**POTENSI PENGEMBANGAN DTW PENGLUKATAN PANCORAN
SOLAS TAMAN MUMBUL DESA ADAT SANGEH DENGAN KONSEP
*COMMUNITY BASED TOURISM***

I Made Sukadi

Universitas Ngurah Rai

I Made Buda Yasa

Universitas Ngurah Rai

Ni Kadek Suastini

Universitas Ngurah Rai

Komang Agus Harmawan

Universitas Ngurah Rai

Ni Made Ermawati

Universitas Ngurah Rai

Tjatur Ermitajani Judi

Universitas Ngurah Rai

ABSTRAK

Selain DTW Sangeh Monkey Forest, Desa Sangeh juga memiliki DTW lainnya yaitu DTW Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul yang tergolong destinasi wisata spiritual di Desa Sangeh Kabupaten Badung, yang belum terkenal luas di kalangan wisatawan sehingga jumlah kunjungan wisatawan masih sedikit dan diperlukan upaya pengembangannya dengan melibatkan partisipasi masyarakat berbasis *Community Based Tourism*. Lokasi penelitian adalah di Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul, Desa Adat Sangeh, Kecamatan Abian Semal, Kabupaten Badung dengan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dilakukan secara deskriptif, analisa komponen 4 A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) serta analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). Hasil penelitian bahwa dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pengembangan pariwisata, pemberdayaan masyarakat secara sosial budaya ekonomi, menjalin kerjasama dan pembentukan kelompok sadar wisata. *Community Based Tourism* merupakan pendekatan yang holistic pada keseluruhan nilai yang ada dalam lingkungan dan komunitas dan umum dipergunakan juga untuk wisata yang berorientasi pada ekowisata. DTW Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul Desa Adat Sangeh dengan keunggulan wisata alam yang juga sebagai upaya konservasi lingkungan serta mampu memberikan manfaat ekonomi masyarakat setempat. Disamping itu perlu peningkatan sarana prasarana pendukung kegiatan pariwisata sehingga terbentuk tata kelola pariwisata yang baik. Pengembangan DTW Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul dengan ikon pancoran solas (11) sebagai unsur penting dalam

pengembangan objek wisata ini sehingga pengembangan dapat dilakukan secara holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Pengembangan, Penglukatan Pancoran Solas, Community Based Tourism*

ABSTRACT

Apart from the Sangeh Monkey Forest DTW, Sangeh Village also has another DTW, namely the Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul DTW, which is classified as a spiritual tourism destination in Sangeh Village, Badung Regency, which is not yet widely known among tourists so the number of tourist visits is still small and efforts are needed to develop it by involving participation. Community Based Tourism is community based. The research location is in Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul, Sangeh Traditional Village, Abian Semal District, Badung Regency with descriptive qualitative methods, data collection using observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out descriptively, analyzing the 4 A components (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) and SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunities, Threats). The research results show that by implementing Community Based Tourism (CBT) as a tourism approach, development, socio-cultural economic community empowerment, collaboration and the formation of tourism awareness groups are established. DTW Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul Sangeh Traditional Village with the advantage of natural tourism which is also an environmental conservation effort and is able to provide economic benefits to the local community. Apart from that, there is a need to improve infrastructure supporting tourism activities so that good tourism governance can be established. The development of the Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul DTW with the Pancoran Solas icon (11) is an important element in the development of this tourist attraction so that development can be carried out holistically and sustainably.

Keywords: *Development, Exploration of Pancoran Solas, Community Based Tourism*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai daerah dan kawasan yang dapat menjadi potensi berkembangnya kegiatan pariwisata seperti daerah yang memiliki panorama yang menawan dan eksotis, terdapat pula berbagai bangunan bersejarah yang merupakan ciri khas budaya yang menjadi andalan sektor pariwisata. Indonesia merupakan negara yang memiliki luas daratan dan lautan sebesar 5.180.053 km², pulau sebanyak 13.487, dan suku bangsa sebanyak 1.340. Indonesia memiliki kekayaan potensi wisata alam serta wisata budaya yang melimpah serta sangat menguntungkan bagi pariwisata Indonesia jika kekayaan alam dan budaya tersebut dikelola dengan baik agar dapat menjadi produk pariwisata, dengan kata lain, apabila budaya, adat serta kekayaan alam jika dikelola dengan baik dan ramah

lingkungan maka yang didapat adalah bonus pariwisata. Kabupaten Badung merupakan sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Bali, Indonesia. Kabupaten Badung memiliki potensi pengembangan wisata spiritual yang tampak belum serius untuk dikembangkan, padahal sangat banyak *heritage* termasuk mitos-mitos tradisional yang dapat dilakukan pengembangan pariwisata (Anom, dkk., 2020).

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah dengan berwisata untuk menghilangkan kejenenuhan pikiran setelah bekerja, setiap manusia dapat sejenak melepas penat, lelah dan menghilangkan stres, serta sejenak melupakan masalah yang dialami baik di rumah maupun ditempat kerja (Kusumawati, Arizqi, & Permatasari, 2022). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 kegiatan wisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Bahits et al., 2020). Pengembangan pariwisata merupakan rangkaian upaya dalam menciptakan keterpaduan penggunaan sumber daya pariwisata dan upaya dalam mengintegrasikan aspek di luar pariwisata untuk mendukung upaya pengembangan pariwisata (Tuhana & Daerobi, 2022). Tanpa adanya upaya pengembangan pariwisata, penyelenggaraan pariwisata tidak dapat berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata dianggap menjadi aspek yang sangat krusial dalam kepariwisataan (Firsty & Suryasih, 2019). Dalam mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat, maka diperlukan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan peran aktif masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata (Halim & Adiarto, 2021). Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020).

Community Based Tourism (CBT) adalah bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). Dengan demikian, CBT sangat berbeda dengan pariwisata massa (*mass tourism*). Dengan konsep CBT ini interaksi dari berbagai *stakeholder* (*human environment*) dengan destinasi (*physical environment*) dan masyarakat lokal (*local community*) akan menghasilkan dampak. Dampak pariwisata lokal terbagi menjadi tiga lingkup yaitu dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Berdasarkan ketiga lingkup tersebut, mengakibatkan munculnya dampak positif dan negatif yang mana dalam hal ini dampak negatif banyak dirasakan oleh masyarakat lokal (*local community*) atau masyarakat yang menjadi tuan rumah atau masyarakat yang berada di sekitar kawasan pariwisata. Masyarakat lokal sebagian besar hanya menjadi objek sedangkan yang menjadi pengelola atau yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata adalah orang atau kelompok di luar masyarakat lokal. Padahal dalam prinsip *Sustainable Tourism* atau pembangunan berkelanjutan mendorong adanya keseimbangan antara destinasi dan masyarakat lokal, karena mau bagaimanapun masyarakat setempat memiliki hak lebih besar serta paling dekat dengan kawasan

pariwisata tersebut. Hal itulah yang memunculkan adanya kebutuhan akan *Community Based Tourism* (CBT) (Rachmawati, 2020). Pendekatan dengan konsep CBT umumnya dilakukan oleh daerah yang kaya budaya, wisata alam dan hasil kerajinan local yang menarik. Tidak hanya di Bali, di Thailand, Vietnam juga umumnya negara-negara Asia Tenggara melakukan pendekatan serupa untuk meningkatkan potensi wisatanya secara berkesinambungan yang diyakini akan terus ada upaya menjaga ‘heritage value’ serta keseimbangan lingkungan yang ada di Kawasan tersebut.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona. Sapta Pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara Indonesia. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Sehubungan dengan meningkatnya kinerja pembangunan pariwisata, maka Program Sapta Pesona kemudian disempurnakan dan dijabarkan dengan konsep Sadar Wisata sebagaimana tertulis dalam Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012:12-16). Pada buku pedoman ini, setiap unsur sapta pesona di definisikan sebagai berikut:

1. Aman

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan.

2. Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien.

3. Bersih

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis.

4. Sejuk

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan.

5. Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan.

6. Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi kepada wisatawan.

7. Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan.

Menurut hasil penelitian I Wayan Sutapa, et al. (2023) Pengembangan Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Menjadi Destinasi Wisata Religi Internasional hasil penelitian menemukan berdasarkan analisa di lapangan

diperoleh hasil yaitu secara teologis Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul di Desa Adat Sangeh memiliki sebelas pancoran dimana setiap pancoran merupakan simbol kekuatan Dewa Nawasanga menjaga sembilan penjuru mata angin. Secara terapeutik, lukisan Pancoran Solas dipercaya mampu meningkatkan getaran spiritual dan menetralsir kekuatan negatif dalam diri tubuh manusia. Menurut I Putu Sarjana, Ni Nyoman Raka Astrini & I Gusti Ayu Juniari (2021). Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Di Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Kajian Teologis, Terapis, Sosiologis diperoleh hasil penelitian yang diperoleh secara teologis adalah Pemujaan Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul di Desa Adat Sangeh ada sebelas pancoran yang setiap pancorannya merupakan lambang kekuasaan Tuhan, yaitu lambang kesaktian Dewata Nawasanga yang menjaga kesembilan angin. Secara terapi, memeluk Pancoran Solas dipercaya meningkatkan getaran spiritual dan menetralsir kekuatan negatif dalam diri tubuh manusia. Menurut Anak Agung Intenia Amanda & Made Sukana (2021). Bauran Pemasaran Tirta Taman Mumbul Sebagai Wisata Spiritual Di Desa Sangeh, Kabupaten Badung dengan hasil penelitian Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan 4A sebagai komponen *Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary* dan tambahan serta The 7P sebagai penerapan bauran pemasaran yang meliputi produk, harga, tempat, promosi, proses, orang, dan bukti fisik di Tirta Taman Mumbul, Desa Adat Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung sudah berjalan dengan baik. Menurut Aissyah Wulandary & I Made Adi Kampana (2018). Pengelolaan Taman Mumbul Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual Di Desa Adat Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, dengan hasil hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap pengelolaan Taman Mumbul cukup baik penilaian meskipun tiga aspek dalam variabel fasilitas memperoleh penilaian buruk. Kemudian dirumuskan menjadi ideal bentuk pengelolaan yang berisi tentang perlindungan keamanan dan kenyamanan, pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan alam dan budaya. Kesimpulannya, manajemen telah melakukan kinerja yang baik tetapi akan lebih baik jika mereka meringankan kendala-kendala yang mereka hadapi demi terciptanya kepuasan wisatawan ketika mereka datang ke Taman Mumbul. Sedangkan menurut Retno Dewi Pramodia et al. (2018). Penerapan *Konsep Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa. Hasil dari penelitian ini bahwa dampak dari konsep CBT implementasinya dapat dilihat melalui aspek ekonomi (diversifikasi pekerjaan, perbaikan perumahan kondisi dan perkembangan usaha baru), sosial (interaksi sosial, partisipasi masyarakat, perubahan pola pikir), adopsi budaya, dan lingkungan (perbaikan fasilitas umum). Dengan terpenuhinya Indikator Kemandirian Desa Candirejo tidak sepenuhnya bisa dilepaskan dari pemerintah dana bantuan, namun paling tidak dalam pemenuhan kebutuhan pokok, kegiatan masyarakat, pembangunan publik fasilitas, dan kegiatan ekonomi yang tersedia dapat terpenuhi secara mandiri.

Identifikasi Masalah

Akhir-akhir ini atraksi wisata spiritual mulai serius dilakukan pengemasan sebagai daya tarik wisata. Bagi pengunjung lokal, wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Wisata spiritual juga bisa menjadi salah satu upaya untuk

menjaga implementasi *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab keharmonisan, yang terdiri dari *Parahyangan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan); *Pawongan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia); serta *Palemahan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam). Masih terdapat beberapa perbedaan perspektif pemangku kepentingan dalam mengembangkan wisata spiritual di Bali (Sutama, 2013). Daerah pengembangan wisata spiritual di kabupaten Badung sudah dilakukan seperti di Tirta Taman Mumbul Penglukatan Pancoran Solas, Desa Adat Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Tirta Taman Mumbul sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Adat Sangeh karena digunakan sebagai tempat Upacara Melasti dan Melukat, namun Tirta Taman Mumbul yang tergolong destinasi wisata spiritual di Desa Adat Sangeh di Kabupaten Badung belum terkenal luas di kalangan wisatawan sehingga jumlah kunjungan wisatawan masih sedikit dan diperlukan upaya pengembangan dengan melibatkan partisipasi seluruh elemen masyarakat dengan berbasis *Community Based Tourism*. Destinasi wisata Taman Mumbul Penglukatan Pancoran Solas adalah destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata spiritual yang berbasis *Community Based Tourism* sehingga memberikan manfaat baik segi ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya kepada masyarakat Desa Adat Sangeh. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka kami memilih judul "*Potensi Pengembangan DTW Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul Desa Adat Sangeh dengan Konsep Community Based Tourism*".

Rumusan Masalah

Latar belakang penelitian ini, dapat dijadikan sebagai rumusan masalah. Namun diperlukan fokus pada penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini di batasi hanya 1 permasalahan pokok, diantaranya:

“Bagaimana Pengembangan Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul Sebagai Wisata Spritual Berbasis *Community Based Tourism* di Desa Adat Sangeh Kabupaten Badung Badung?”

Tujuan Penelitian

Berdasar pokok permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sangat diharapkan dapat menemukan beberapa hal yang menjadi jawaban dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui permasalahan Pengembangan DTW Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul Sebagai Wisata Spritual Berbasis *Community Based Tourism* di Desa Adat Sangeh Badung
2. Memberikan saran/rekomendasi dalam upaya Pengembangan Taman Mumbul Sebagai Wisata Spritual Berbasis *Community Based Tourism* di Desa Adat Sangeh Badung

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di DTW Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul, Desa Adat Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung yang berdekatan dengan daya tarik wisata Sangeh dan bejarak sekitar 20 kilometer dari Kota Denpasar Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan teknik

observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen. Analisa data dilakukan secara deskriptif, analisa komponen 4 A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) serta analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*).

C. LANDASAN TEORI

Menurut Cooper (1995), mengatakan untuk memenuhi segala aspek kebutuhan dan juga pelayanan pariwisata suatu obyek wisata haruslah didukung oleh 4 (empat) elemen utama dalam pariwisata yaitu: *Attraction* (Daya tarik), *Amenity* (Fasilitas), *Accessibility* (Aksesibilitas), dan *Ancillary* (Lembaga pelayanan) atau biasa dikenal dengan istilah “4A”. yaitu :

1. *Attraction* (Daya Tarik)

Attraction atau atraksi atau daya Tarik merupakan andalan sebuah Obyek wisata dan saling terkait dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan pada suatu obyek wisata. Atraksi wisata merupakan elemen yang sangat penting yang dapat menarik kedatangan pelaku wisata.

2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Untuk mempermudah para wisatawan mengunjungi berbagai object wisata, maka harus dibarengi oleh akomodasi yang memadai diantaranya adalah sarana transportasi. Faktor terkait aksesibilitas seperti tanda petunjuk arah, lokasi bandara, lokasi terminal, berapa waktu yang ditempuh, berapa biaya berwisata, dan tentang transportasi menuju lokasi wisata juga tidak kalah penting

3. *Amenity* (Fasilitas)

Fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana pendukung selama pelaku wisata berada di suatu object wisata. Sarana dan prasarana tersebut meliputi penyediaan akomodasi, kebutuhan makan dan minum, memiliki area untuk mengadakan pertunjukan, memiliki tempat hiburan dan juga tempat belanja. Adapun prasarananya adalah seperti persediaan air bersih, adanya listrik, tempat sampah, halte, stasiun kereta, bandara, pelabuhan, teknologi komunikasi dan lainnya.

4. *Ancillary* (Lembaga Pelayanan)

Ancillary atau lembaga pelayanan, merupakan lembaga kepariwisataan yang resmi yang mengaturnya dan juga yang dapat memberikan dampak wisatawan merasa aman dan terlindungi. Lembaga tersebut memudahkan pelaku wisata dengan berbagai layanan seperti informasi, keamanan dan lainnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat

Desa Adat Sangeh merupakan daerah tujuan wisata karena memiliki obyek wisata alam berupa hutam pala dengan satwa kera serta di dalamnya terdapat pura dan kawasan suci Pura Pucak Sari. Disamping itu juga terdapat taman rekreasi mata air Taman Mumbul yang akan dikembangkan sebagai daerah pariwisata tirta dan spiritual. Untuk mendukung kepariwisataan tersebut di atas Desa Adat Sangeh saat ini juga menggalakan wisata kuliner berupa 3 restoran, 1 rumah makan daging kebo, 7 warung makan daging sapi/babi dan puluhan warung sate yang berjejeran di sepanjang jalan Sangeh. Dalam bidang keuangan Desa Adat Sangeh didukung oleh 1 Bank Perkreditan yaitu PT. Bank Desa Sangeh. 2 LPD (Lembaga

Perkreditan Desa) dan 7 buah koperasi yang telah berijin serta secara keseluruhan mengolah asset sebesar Rp. 97.184.733.848 (97 miliar lebih).

Desa Sangeh terletak di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali. Luas wilayah desa Sangeh 450 hektar. Dengan batas-batas :

1. Sebelah utara Desa Carangsari, Kecamatan Petang
2. Sebelah timur Desa Selat Kecamatan Abiansemal
3. Sebalah selatan Desa Blahkiuh Kecamatan Abiansemal
4. Sebelah barat Desa Cau Belayu Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan

Desa Adat Sangeh terdiri dari 2 desa adat yaitu :

1. Desa Adat Sangeh
2. Desa Adat Grana

Serta secara administrasi terbagi menjadi 8 desa dinas :

1. Banjar Dinas Pemijian
2. Banjar Dinas Sibang
3. Banjar Dinas Brahma
4. Banjar Dinas Muluk Babi
5. Banjar Dinas Batusari
6. Banjar Dinas Pacung
7. Banjar Dinas Tegal Grana
8. Banjar Dinas Batulumbang

dengan jumlah penduduk Desa Adat Sangeh 4.367 jiwa dan 1.257 kepala keluarga (Sumber: desasangeh.badungkab.go.id)

Pura Taman Mumbul yang awalnya merupakan pura beji, kemudian juga dipergunakan sebagai tempat pemelastian lalu berlanjut menjadi tempat permohonan kesembuhan dan belakangan ini menjadi tempat rekreasi yang banyak sekali dikunjungi wisatawan baik lokal maupun manca negara. Tirta Taman Mumbul merupakan sebuah daya tarik wisata yang terletak di Desa Adat Sangeh, *melukat* (penyucian diri) yang dipercaya dapat menetralkan energi negatif oleh umat Hindu. Dewasa ini kegiatan *melukat* tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu, seiring berkembangnya pariwisata spiritual umat non-Hindu mulai menikmati kegiatan wisata spiritual *melukat*. Salah satu tempat *melukat* yang ada di Kabupaten Badung yaitu Tirta Taman Mumbul. Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul memiliki sebelas buah pancuran yang mana setiap pancuran sebagai simbol dari kekuatan Tuhan, yaitu simbol dari kekuatan *Dewata Nawasanga* yang menjaga sembilan penjuru mata angin mulai dari pancuran paling kiri yaitu simbol dari Dewa Siwa, Sambu, Sangkara, Rudra, Maheswara, Wisnu, Mahadewa, Brahma, Iswara dan kemudian ditambah lagi dua pancuran yaitu pancuran sebagai simbol kekuatan Dewi Saraswati dan Dewi Gangga. Terdapat Pancoran Solas (11 pancoran) yang digunakan sebagai pancuran yang mengalirkan air untuk melakukan kegiatan *melukat*. Sebelum melakukan kegiatan *melukat*, wisatawan khususnya Umat Hindu harus melakukan persembahyangan terlebih dahulu, kemudian memasuki area *melukat*. Kegiatan *melukat* di Pancoran Solas ini dimulai dari Pancoran Dewi Gangga, dilanjutkan ke Pancoran Dewi Saraswati dan seterusnya, kemudian akan berakhir di Pancoran Dewa Siwa. Aliran air yang digunakan untuk melakukan kegiatan *melukat* mengalir dengan cukup deras dan jernih karena air tersebut berasal dari mata air alam.

Gambar 2.1 Pura Taman Mumbul



Sumber: Dokumen PKM UNR 2024

Dari hasil wawancara dengan pengelola DTW Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul dimana jumlah kunjungan wisatawan adalah seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2023

Bulan	PANCORAN SOLAS		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
Januari	287	10,251	10,538
Pebruari	386	2,738	3,124
Maret	404	4,017	4,421
April	460	3,229	3,689
Mei	635	3,764	4,399
Juni	565	3,071	3,636
Juli	799	2,406	3,205
Agustus	934	9,512	10,446
September	823	3,000	3,823
Oktober	810	3,892	4,702
Nopember	610	3,423	4,033
Desember	550	4,668	5,218
JUMLAH	7,263	53,971	61,234

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Badung

Sesuai dengan tabel diatas makan dapat dijelaskna bahwa kunjungan ke DTW Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul sangat fluktuatif dan dan didominasi oleh wisatawan domestik. Kunjungan wisatawan biasanya akan ramai apabila ada hari baik sesuai dengan kepercayaan masyarakat teutama masyarakat yang beragama hindu di Bali. Tetapi kunjungan wisatawan mancanegaran juga sudah menunjukkan arah positif, dimana rata” kunjungan wisatawan mancanegara adalah 600 orang setiap bulannya.

Sementara itu dilihat dari pemasukan/pendapatan kotor yang didapat oleh DTW Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul selama 4 bulan terakhir tahun lalu yaitu sebesar:

Tabel 2.2. Data Pendapatan 4 Bulan Terakhir Tahun 2023

No.	BULAN	JUMLAH
1	September	89.682.000,-
2	Oktober	105.500.000,-
3	Nopember	98.831.000,-
4	Desember	127.829.000,-

Sumber: Hasil Wawancara Dengan Pengelola

Upaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke DTW Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul, belakangan ini juga dilakukan promosi dan kerjasama dengan para driver dan pemandu wisata, dimana langkah yang diambil adalah dengan membuat paket tour yaitu Monkey Forest dan Taman Mumbul, seperti brosur dibawah ini.

Gambar 2.2 Brosur Paket Wisata Sangeh dan Taman Mumbul



Analisis Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary (4A)

Menurut Cooper dkk. (1995) mengemukakan daya tarik wisata memiliki 4 komponen yang harus dimiliki oleh objek wisata. 4 komponen ini disebut 4A yang terdiri dari attraction, accessibility, amenities, dan ancillary Berdasarkan hasil dari analisis yang sudah dilaksanakan, terdapat komponen 4A yang dimiliki Tirta Taman Mumbul sebagai wisata spiritual, yaitu attraction, accessibility, amenities, dan ancillary yang dapat dijabarkan dalam tabel analisis berikut:

Tabel 4.3 Analisis *Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary* (4 A)

No	Komponen	Hasil Analisis
1	<i>Attraction</i> (Atraksi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keindahan Taman Mumbul masih asri dan alami 2. Memiliki kolam yang terawat baik dan disakralkan oleh masyarakat yang dihuni oleh ikan 3. Terdapat 11 pancoran air sebagai tempat melukat (penyucian diri) yang airnya sangat jernih dan cukup deras
2	<i>Accessibility</i> (Aksesibilitas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak mode transportasi yang dapat digunakan dari sepeda, motor, mobil atau transportasi online 2. Akses jalan sangat baik dan cukup besar 3. Terjangkau oleh akses internet
3	<i>Amenity</i> (Amenitas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Parkir yang luas 2. Memiliki loker penitipan barang 3. Toilet yang banyak dan bersih
4	<i>Ancillary</i> (layanan pendukung)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Telah memiliki pengelola (manajemen) 2. Bekerjasama dengan pelaku pariwisata

- Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dideskripsikan sebagai berikut :
1. *Attraction* (Atraksi) yang dimiliki oleh Taman Mumbul Pancoran Solas yaitu memiliki keindahan alam yang masih asri, tenang, alami dan udara yang segar. Terdapat kolam yang dihuni oleh ikan yang disakralkan oleh masyarakat sangat menarik bagi wisatawan dan tentunya pancoran solas yang dapat digunakan melukat;
 2. *Accessibility* (Aksesibilitas) sangat mudah untuk mengunjungi Taman Mumbul Pancoran Solas baik menggunakan sepeda sembari berolahraga, motor, mobil maupun kendaraan online dikarenakan dekat dengan jalan raya menuju objek wisata Sangeh yang terkenal dan jalan beraspal yang sudah sangat baik.
 3. Dari segi komponen *Amenity* (Amenitas) Taman Mumbul Pancoran Solas memiliki fasilitas parkir yang luas dan sangat baik, Taman Mumbul Pancoran Solas di dalam areal melukat juga memiliki tempat penitipan barang (loker) sehingga keamanan barang-barang pengunjung terjaga dengan baik. Dengan toilet yang cukup banyak dan terjaga kebersihannya dikarenakan Taman Mumbul Pancoran Solas adalah wisata spritual melukat

sehingga citra atau *image* dapat dijaga serta meningkatkan kunjungan wisatawan.

4. *Ancillary* (layanan pendukung) Taman Mumbul Pancoran Solas telah memiliki pengelola yang dibentuk oleh Pemerintah Desa dan Desa Adat yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Badung untuk mengelola wisata tersebut dengan sistem bagi hasil. Pengelola wisata Taman Mumbul Pancoran Solas juga bekerjasama dengan pelaku pariwisata, biro perjalanan atau guide untuk mengajak wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata tersebut dengan paket wisata.

Berdasarkan hasil analisis tersebut Taman Mumbul Pancoran Solas memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan lagi dengan berbagai upaya terutama menjadi wisata spritual berbasis *Community Based Tourism* dan menambah atraksi wisata yang lain

Gambar 4.2 Aktivitas Melukat



Sumber : Dokumen PKM UNR 2024

Penarapan Sapta Pesona Taman Mumbul Pancoran Solas

Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah dan Kenangan adalah 7 (tujuh) Unsur yang terdapat didalam Sapta Pesona. Penerapan Sapta Pesona merupakan salah satu upaya dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan, khususnya untuk desa wisata sehingga diperlukan peran serta dari masyarakat yang terdiri kelompok sadar wisata, pelaku pariwisata dan pemerintah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Aman

Keamanan menjadi kondisi penting dalam industri pariwisata sebagaimana dimaksud UNWTO (2011) bahwa keselamatan dan keamanan sangat penting dalam mendukung kualitas dari suatu destinasi pariwisata. Sebagai destinasi wisata pengelola bersama dengan karyawan yang merupakan masyarakat setempat memberikan keamanan dengan menyediakan loker atau tempat penitipan barang

kepada pengunjung, tidak mengganggu pengunjung/wisatawan, tidak membuat kegaduhan atau tindakan yang kurang baik. Bentuk aksi lain seperti memberikan pertolongan dan perlindungan kepada wisatawan baik terhadap parkir maupun areal melukat. Menurut Andereck dan Nyaupane (dalam Hanafiah & Mohamad Abdullah, 2014:804) sudah sewajarnya masyarakat lokal atau yang dikenal sebagai 'penyedia layanan' memberikan pelayanan dalam hal akomodasi, informasi, transformasi, fasilitas dan layanan kecil di tempat tujuan wisata kepada wisatawan. Hal ini dikarenakan keberhasilan industri pariwisata sangat bergantung pada dukungan masyarakat setempat untuk memastikan manfaat yang diperoleh dari pengembangan pariwisata.

Gambar 4.3 Loker



Sumber: Dok. PKM UNR 2024

2. Tertib

Ketertiban pada areal penglукatan diterapkan oleh pengelola dengan melakukan beberapa bentuk antara lain dengan mewujudkan budaya antri disetiap pancoran dikarenakan memiliki keterbatasan daya tampung sehingga kenyamanan wisatawan terjaga. Pengelola Taman Mumbul Pancoran Solas juga berupaya menjaga ketertiban parkir kendaraan pengunjung baik parkir motor yang ada pada areal pura maupun parkir mobil yang kadang memakai bahu jalan sehingga ketertiban dan kelancaran lalu lintas terkelola dengan baik sehingga masyarakat lain tidak terganggu menurut Stanford (2016:41) sikap tertib mengarah pada perilaku pariwisata yang beretika dan bertanggung jawab baik dari sisi wisatawan maupun pengelola.

3. Bersih

Masalah kebersihan lingkungan menjadi hal yang sangat serius pada suatu objek wisata. Menurut Cooper (Jovanovic et al, 2015) kesehatan dan kebersihan sangat penting untuk daya saing sektor perjalanan dan pariwisata. Pengelola Taman Mumbul Pancoran Solas sangat menjaga kebersihan lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi, kebersihan lingkungan ini dihasilkan dari kegiatan para petugas atau karyawan dan disiplinnya pengunjung terhadap kebersihan lingkungan Taman Mumbul Pancoran Solas membersihkan fasilitas wisata dan lingkungan sekitar

objek wisata di pagi dan sore hari. Namun hal itu tidak diimbangi dengan ketersediaan tempat sampah.

4. Sejuk

Letak desa Sangeh yang berada di wilayah pegunungan menjadikan Taman Mumbul Pancoran Solas memiliki iklim sejuk dan memberikan udara yang segar. Kegiatan yang dilakukan oleh Pengelola dan masyarakat dengan tidak menebang pohon sembarangan dan menjaga hutan desa sehingga terjaga keasriannya

5. Indah

Keindahan yang ada di Taman Mumbul Pancoran Solas desa Sangeh merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang kemudian di dukung dengan adanya kearifan masyarakat desa yang konsisten menjaga lingkungan. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga keindahan adalah dengan menjaga keindahan vegetasi pepohonan dan peneduh yaitu pohon beringin besar sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami. Menurut Hakim (2014:229) Manusia pada hakikatnya selalu membutuhkan keindahan dari harmonisasi keanekaragaman hayati untuk ketenangan jiwa, kesenangan dan kedamaian dalam diri masing-masing.

Gambar 4.4 Taman Pancoran Solas



Sumber: Dokumen PKM UNR 2024

6. Ramah

Sikap ramah yang dimiliki masyarakat desa Sangeh merupakan karakter asli masyarakat setempat. Sikap ini kemudian di tunjang dengan adanya komitmen bersama masyarakat sehingga kenyamanan wisatawan terjaga dengan baik dan kesan baik yang didapat wisatawan sehingga membantu peningkatan kunjungan wisatawan. Perilaku ini telah diterapkan dengan baik oleh pengelola maupun masyarakat desa sangeh hal hal ini sesuai pernyataan Thyne (dalam skipper,

2009:5-6) dimana sikap tuan rumah terhadap wisatawan dapat mempengaruhi sikap ingin berkunjung kembali dari wisatawan.

7. Kenangan

Penerapan unsur kenangan dapat dikatakan belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya inisiatif pengelola dalam menampilkan ciri khas makanan atau pun oleh-oleh yang dimiliki kecuali dari aktivitas melukat yang ditawarkan. Padahal menurut Hadiwijoyo (2012) seharusnya dengan adanya desa wisata maka nilai-nilai adat serta budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun tersebut dapat dilestarikan dan menjadi sebuah atraksi wisata yang dapat dinikmati wisatawan. selain itu, oleh-oleh yang khas pada Taman Mumbul Pancoran Solas belum ada Sedangkan menurut Yoeti (dalam Suwena, 2010:85) sebuah destinasi wisata paling tidak harus memiliki tiga syarat yaitu *something to see* (sesuatu yang dapat dilihat), *something to do* (sesuatu yang dapat di lakukan), dan *something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli). Jadi hal inilah yang menjadi peluang yang harus dikembangkan oleh Pengelola dan masyarakat sehingga memberikan nilai tambah bagi objek wisata.

Berdasarkan hasil pengamatan sapta pesona yang telah dilaksanakan oleh pengelola yang menjadi potensi yang sangat perlu dikembangkan terkait unsur kenangan, Taman Mumbul Pancoran Solas belum memiliki sesuatu ciri khas yang dapat dijadikan souvenir atau kenang-kenangan baik itu makanan atau barang sehingga meningkatkan nilai jual objek wisata dan mampu memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat setempat.

Hasil Analisis SWOT

Adapun hasil analisis SWOT ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini

No	SWOT	Hasil Analisis
1	<i>Strenght</i> (Kekuatan)	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah memiliki pengelola objek wisata - Memiliki potensi alam yang indah dan masih asri - Memiliki akses jalan yang mudah dan baik. - Sudah memiliki fasilitas pendukung seperti parkir, wantilan, toilet, loker - Sudah bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Badung
	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki akses yang mudah menuju objek wisata - Telah memiliki paket wisata - Memiliki pancuran yang unik sejumlah 11 yang tidak dimiliki oleh objek wisata lain. - Merupakan sumber air di Desa Sangeh
3	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang dikenal oleh wisatawan - Kurangnya fasilitas pendukung seperti restoran, toko oleh-oleh - Dikenakan tarif restribusi

No	SWOT	Hasil Analisis
		<ul style="list-style-type: none"> - Belum memiliki alur dalam prosesi kegiatan melukat - Belum adanya petunjuk arah ke lokasi wisata
4	<i>Treath</i> (Ancaman)	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya persaingan yang cukup ketat dengan objek wisata sejenis di Bali - Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan taman wisata Mumbul

Tabel 4.2 Analisi SWOT

Dari analisis SWOT: **S-O** yaitu (1) Mengoptimalkan promosi wisata Taman Mumbul Pancoran Solas bersama seluruh stakeholder; (2) melakukan kerja sama dengan akademisi, pemerintah dan pelaku pariwisata untuk memberikan pendampingan dalam pengelolaan pariwisata; (3) Membuat paket wisata yang menarik dan berkualitas. **S-T** yaitu (1) mengoptimalkan keindahan sumber daya alam yang hanya dimiliki Taman Mumbul Pancoran Solas untuk meningkatkan daya tarik wisatawan yakni untuk *melukat*; (2) menciptakan kualitas objek wisata Taman Mumbul; (3) Melakukan sosialisasi yang masiv untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. **W-O** yaitu (1) membuat papan informasi yang mudah dipahami oleh wisatawan; (2) Membuat restoran dan toko oleh-oleh dengan memperdayakan masyarakat lokal; (3) melibatkan pemerintah daerah, desa dan masyarakat dalam menjaga dan pelestarian lingkungan Taman Mumbul Pancoran; (4) mengoptimalkan program CSR dari tempat usaha atau perusahaan yang ada di Desa Sangheh untuk membangun fasilitas umum yang menunjang kegiatan pariwisata.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat disusun strategi pengembangan wisata Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul Sangheh berbasis *Community Based Tourism* di desa Sangheh dalam pengembangan pariwisata spritual, sebagai berikut: (1) bentuk pengelolaan pariwisata yang menjadikan masyarakat setempat sebagai aktor utama dalam manajemen, pengelolaan dan pengembangan pariwisata di desa Sangheh. Kemudian Pemberdayaan Masyarakat secara sosial, budaya dan ekonomi sebagai bentuk peningkatan taraf kehidupan masyarakat setempat dengan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak pengambil kebijakan seperti Pemerintah Desa Sangheh maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Badung. Selanjutnya dalam peningkatan peran Pengelola objek wisata Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul Sangheh, upaya pengembangan yang dapat dilakukan adalah: (1) Edukasi pentingnya pengembangan wisata bagi perangkat desa atau adat dan masyarakat setempat; (2) Pelatihan kepada pengelola objek wisata Taman Mumbul tentang manajemen kepariwisataan dan memberdayakan pemandu wisata (guide) lokal merupakan unsur yang penting dalam pariwisata khususnya desa yang mengembangkan destinasi berbasis wisata alam maka hal-hal apa saja yang perlu disampaikan kepada wisatawan saat memandu mereka perlu dilatihkan atau diberikan peningkatan kompetensi. (3) Membuat homestay atau rumah penduduk yang dijadikan sebagai tempat menginap bagi wisatawan; (4) Pelatihan digital

marketing, promosi wisata menggunakan media sosial, agar potensi wisata dapat terekspos secara maksimal.

Upaya Pengembangan cinderamata atau souvenir dan kuliner lokal yang khas, pengembangannya meliputi: (1) Membuat souvenir atau oleh-oleh dikarenakan souvenir merupakan hal yang perlu dimiliki di suatu destinasi wisata. Salah satu cinderamata yang dapat dikembangkan yaitu dibidang kuliner, fotografi dan toko oleh-oleh dengan mengajak masyarakat setempat; (2) Pelatihan pengemasan produk unggulan desa dan pemasarannya. Kemasan merupakan salah satu hal penting yang perlu dipikirkan saat akan menjual suatu produk atau jasa.

E. PENUTUP

Simpulan

DTW Pancoran Solas Taman Mumbul Desa Sangeh memiliki potensi wisata alam yang indah serta masih asri, dan saat ini sudah dijadikan destinasi wisata spiritual unggulan di Kabupaten Badung. Tetapi dalam usaha untuk dapat dikembangkan menjadi wisata spiritual yang lebih ramai dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, perlu dilakukan pengembangan dengan melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pelaku wisata, atau yang lebih dikenal dengan pariwisata berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*). Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kunjungan ke wisata unggulan dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pengembangan pariwisata, pemberdayaan masyarakat secara sosial budaya ekonomi, menjalin kerjasama dan pembentukan kelompok sadar wisata. DTW Pancoran Solas Taman Mumbul Desa Sangeh dengan keunggulan wisata alam yang juga sebagai upaya konservasi lingkungan serta mampu memberikan manfaat ekonomi masyarakat setempat. Disamping itu perlu peningkatan sarana prasarana pendukung kegiatan pariwisata sehingga terbentuk tata kelola pariwisata yang baik. Pengembangan Taman Mumbul Pancoran Solas dengan ikon pancoran solas (11) sebagai unsur penting dalam pengembangan objek wisata ini sehingga pengembangan dapat dilakukan secara holistik dan berkelanjutan atau kontinuitas.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan serta dapat memberikan beberapa saran atau rekomendasi hasil penelitan yaitu:

1. Optimalisasi sosialisasi dan penyuluhan yang berkelanjutan agar masyarakat setempat turut terlibat dan tercipta rasa memiliki dalam mengembangkan objek wisata Pancoran Solas Taman Mumbul desa Sangeh;
2. Peningkatan kapasitas dan kompetensi pengelola pariwisata atau kelompok sadar wisata sehingga objek wisata Pancoran Solas Taman Mumbul dapat terkelola dengan baik dan desa adat memperoleh peningkatan pendapatan dari objek wisata tersebut;
3. Sinergi antara pengelolaan dengan agen perjalanan (*Travel Agent*) sangat perlu dilakukan dalam upaya melakukan promosi yang efektif dan penambahan fasilitas pendukung untuk menarik kunjungan wisatawan;
4. Perlu adanya kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan instansi terkait dalam pengembangan pariwisata agar objek wisata mampu bertahan dan

- berkembang menjadi lebih baik dan berkualitas;
5. Tetap konsisten dalam menjaga kelestarian alam
 6. Pengelola diharapkan dapat mempertahankan unsur sapta pesona yang sudah terlaksana dengan baik dan memperbaiki unsur sapta pesona yang belum terlaksana dengan baik;
 7. Bagi pemerintah hendaknya menambah kuantitas maupun kualitas moda transportasi umum menuju lokasi wisata Pancoran Solas Taman Mumbul.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I. P. T., Mahagangga, I. G. O., Suryawan, I., & Koesbardiati, T. (2020). Case Study of Balinese Tourism: Myth as Cultural Capital. *Utopía y Praxis Latinoamericana*, 25(6), 122-133.
- Anonim. (2009). Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Bahits, Abdul, “Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten” *Jurnal Manajemen* 6, No. 2, (2020): 56-57
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K. ., Nurhayati, N. S. ., Fitriyani, E. ., & Pratiwi, I. I. . (2020). PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Cooper. C., Fletcher. J., Gilbert. D., Wanhill. S. (1995) *Tourism, Principles and Practice*. London: Logman
- FIRSTY, Ophelia; SURYASIH, Ida Ayu. Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 36-43, July 2019
- Halim, A., & Adiarto, A. (2021). Strategi Pengembangan Desa Melalui Pemanfaatan Dana Desa di Desa Sako Margasari. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v1i2.545>
- Hakim, Luchman.2014. *Enobotani dan Manajemen Kebun – Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang: Selaras
- Hanafiah, Mohd Hafiz dan Mohammad Abdullah H. 2014. *Community Behaviour and Support towards Island Tourism Development*. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering* Vol:8, No:3, 2014
- Jovanović, Sonja et al. 2015. *Health and Hygiene Importance for the Improvement of Tourism Sector Competitiveness in Serbia and the South-Eastern Europe Countries*. *Procedia Economics and Finance* Vol.19
- Kusumawati, D. A., Arizqi, A., & Permatasari, D. (2022). Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif dan Manajemen Usaha pada Kelompok Dasawisma Kelurahan Krobokan Semarang. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 23-31.

- Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. Jakarta: Persada
- Rachmawati, R.A, 2020. strategi pembangunan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan BUMDes Sinar Mulya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mulyosari.
- Sutama, K. (2013). Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholder Pariwisata. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, 3(2) 9-11. https://www.academia.edu/6969798/Pariwisata_Spiritual_di_Bali_dari_Perspektif_Stakeholders_Pariwisata
- Suwena, I Ketut dan I Gst Ngr Widyatmaja. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Udayana University Press.
- Skipper, Tiffanie L. 2009. Understanding TouristHost Interactions and their Influence on Quality Tourism Experiences. Theses and Dissertations (Comprehensive).
- Stanford, Davina. 2016. Responsible Tourism, Responsible Tourist: What Makes a Responsible Tourist in New Zealand. Victoria University of Wellington.
- Tuhana, A. S. M., Daerobi, A. ., & Mulyanto. (2022). Evaluasi Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat . *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 25–43. <https://doi.org/10.35912/sekp.v1i1.1174>